

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *agos* (memimpin). Itu artinya *strategos* adalah merencanakan (*to plan actions*).¹ Strategi bisa didefinisikan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.² Sehingga dapat dikatakan strategi pembelajaran merupakan suatu pola yang direncanakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Mintzberg dan Waters berpendapat, “*Strategy are realized as patterns in stream of decisions or actions.*” Sedangkan menurut Hardy, Langlay, dan Rose, “*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions.*”³ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan strategi pembelajaran merupakan pola yang sudah dirancah sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

² Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 120

³ *Ibid.*, hal. 122

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu (a) Strategi pengorganisasian, merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya; (b) Strategi penyampaian, merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa; (c) Strategi pengelolaan, merupakan cara menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian).

Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:⁵ (a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi yang harus dicapai, serta menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi orang-orang yang memerlukannya; (2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran; (3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak sampai akhir; (4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Crown Publisher, 2005), hal. 11

⁵ *Ibid.*, hal. 12

dalam strategi dasar yaitu: pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Sedangkan keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Apabila diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut:⁶ (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (b) Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (c) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar. Evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Itu artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham

⁶ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran.

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran, yaitu (1) tahap mengajar; (2) menggunakan model atau pendekatan mengajar; (3) tahap penggunaan prinsip mengajar.⁷ Itu artinya guru tidak dapat mengajar secara sembarangan, ada tahapan-tahapan penting yang harus dilakukan oleh guru agar proses dan hasil belajar optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar adalah taktik guru yang dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran untuk menjadikan siswa belajar secara aktif dan memahami apa yang diajarkan. Taktik tersebut menekankan pada penyediaan sumber belajar yang terarah secara maksimal serta merubah tingkah laku peserta didik dan menciptakan relasi yang bersifat mendidik, sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata *lain* pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 147

dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

3. Macam-macam Strategi

Di dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan di antaranya yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.⁸ Sedangkan menurut Killen, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁹ Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

⁸ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 60

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177

seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁰

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini

¹⁰ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.¹¹

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa:

“Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.”¹²

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:¹³

- 1) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 177

¹² Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 179

pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan

merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) Persiapan (*preparation*); (2) Penyajian (*presentation*); (3) Menghubungkan (*correlation*); (4) Menyimpulkan (*generalization*); (4) Penerapan (*application*).¹⁴

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”.¹⁵¹⁸ Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga

¹⁴ *Ibid.*, hal. 183

¹⁵ *Ibid.*, hal. 194

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.¹⁶

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah, dan mempresentasikannya.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini yaitu: (1) pengembangan kemampuan berpikir; (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian; (3) latihan

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 173

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 219

keterampilan khusus; dan (4) latihan menemukan sesuatu.¹⁸

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini, yaitu (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan; (2) fasilitator dalam penelitian; (3) rekan diskusi dalam klasifikasi; (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.¹⁹

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (*inquiry*).²⁰ Adapun yang dimaksud dalam dua sub-strategi itu adalah:

1) Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan,

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 173

¹⁹ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 99

²⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar...*, hal. 28

sebelum sampai pada generalisasi.²¹ Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

2) Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.²² Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.²³

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

²¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hal. 193

²² Wina Sanjaya, *Strategi...*, hal. 195

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 173

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:²⁴ (1) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini; (2) Ilmu sosial harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti; (3) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:²⁵ (1) Identifikasi kebutuhan siswa; (2) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari; (3) Seleksi bahan dan problem/tugas – tugas; (4) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari; (5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan; (6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa; (7) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan; (8) Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan; (9) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses; (10) Merangsang

²⁴ Oemar Hamalik, Proses..., hal. 224

²⁵ Abu Ahmadi, Strategi..., hal. 27

terjadinya interaksi antar siswa yang satu dengan lainnya.

c. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.²⁶ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.²⁷ Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

²⁶ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hal. 384

²⁷ Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hal. 115

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu: (1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar; (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman; dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.²⁸

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.²⁹

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan; (2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi; (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa

²⁸ Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011), hal. 55

²⁹ Schunk, *Learning Theories....*, hal. 381

yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.³⁰

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi; (b) *closing circle*; (c) kartu indeks; (d) menulis jurnal; dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas; (c) refleksi meliputi analisis, pemaknaan dan evaluasi; dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.³¹

B. Peran Guru

Guru merupakan seseorang yang tugasnya mengajar anak didiknya supaya anak didiknya mempunyai ilmu, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan lain-lain.³² Selain itu, guru juga bisa didefinisikan sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anak.³³ Jadi dapat disimpulkan pengertian guru adalah seseorang yang secara profesional mengajar, mendidik, dan

³⁰ Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*. USA: Routledge, 1999), hal. 165

³¹ Khodijah, *Reflektive Learning..*, hal. 7

³² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 335

³³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 39

membimbing anak supaya anak-anak mendapatkan ilmu, wawasan, pengalaman, serta keterampilan.

Peran guru adalah pendidik professional karena guru dapat telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak-anaknya.³⁴ Selain itu, peran guru juga dapat didefinisikan sebagai terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang sebagai tujuannya.³⁵ Sehingga dapat disimpulkan peran guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan siswa, dimana guru sebagai pendidik professional dapat menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak-anaknya di sekolah.

1. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator, *lekturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan keilmuan yang dimiliki guru, karena hal itu sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.³⁶ Itu artinya, salah satu yang harus diperhatikan guru bahwa menjadi seorang pendidik harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian pendidik dapat memperkaya pengetahuan yang dimilikinya, sehingga sebagai seorang demonstrator mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

³⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 13

³⁵ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

³⁶ *Ibid.*, hal. 9

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik berupa buku teks, majalah, ataupun surat kabar.³⁷ Sumber belajar tersebut sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Peran Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas terkait disiplin ilmu yang diampu.³⁸ Itu artinya, seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar kependidikan.

4. Peran Guru Sebagai Pelatih Guru

Sebagai pelatih guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari.³⁹ Guru perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar siswa memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya, khususnya untuk mempraktikkan berbagai jenis keterampilan yang dibutuhkannya. Sehingga, sebagai pelatih guru berperan memberikan pelayanan untuk

³⁷ *Ibid.*, hal. 11

³⁸ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dari Konsep Sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), hal. 28

³⁹ *Ibid.*, hal. 29

memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran misalnya membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Guru sebagai pembimbing memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa, memberikan latihan, memberikan penghargaan terhadap siswa. Guru sebagai pelayan menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruang belajar, meja, kursi, papan tulis, almari, alat peraga, papan pengumuman. Guru sebagai perancang, guru harus bisa menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, menyusun rencana mengajar.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran bisa berupa pembelajaran di dalam kelas, cara mewarnai gambar, tidak boleh keluar dari gambar, mencocok gambar, guru memberi contoh, dan memberi arahan pembelajaran di luar kelas guru memberikan. Contoh pembelajaran di luar kelas misalnya cara menangkap bola, lompat tali, memindahkan bola sesuai warna di keranjang yang disediakan, dan lainnya.

C. Kajian tentang Hiperaktif/*Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)

ADHD adalah suatu kondisi yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan. Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang

memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka.⁴⁰

Anak hiperaktif juga disebut sebagai anak yang sulit berkonsentrasi, perhatiannya sangat mudah beralih, motorik berlebihan, dan susah mengikuti perintah.⁴¹ Sedangkan menurut Carroll dalam Peter Westwood pengertian hiperaktif adalah adalah “...*there are genuine cases of attention deficit and hyperactivity where the child experiences great difficulty in controlling his or her motor responses and exhibits high levels of inappropriate activity throughout the day.*”⁴² Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang anak yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian, dan impulsive, bertindak sekehendak hatinya.

a. Faktor-faktor Penyebab Anak Hiperaktif

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif ialah sebagai berikut:

1) Faktor Genetik

Sekitar 25-35% anak yang mengalami hiperaktif terjadi karena faktor keturunan. Orangtua atau saudaranya biasanya ada yang

⁴⁰ Baihaqi dan Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 2

⁴¹ Supratiknyo, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 1995), hal. 56

⁴² Marlina, *Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD*, Vol. 15 No. 1, 2011, hal. 35

mengalami hal serupa ketika kecil.⁴³ Hal ini juga terlihat pada anak kembar. Anak laki-laki dengan ekstra kromosom Y yaitu XXY, kembar satu telur lebih memungkinkan hiperaktif dibanding kembar beda telur.

2) Faktor Neurologi

Kemungkinan hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi lahir dengan masalah-masalah prenatal seperti lamanya proses persalinan, distress fetal, persalinan dengan cara ekstraksi forsep, toksmia gravidarum, atau eklamsia dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal.⁴⁴ Bayi yang lahir dengan berat badan rendah, ibu yang terlalu muda, serta ibu yang merokok, atau minum alkohol memiliki resiko lebih tinggi menjadi anak hiperaktif. Beberapa studi menunjukkan terjadinya gangguan perfusi darah di daerah tertentu pada anak hiperaktif, tepatnya di daerah striatum, daerah orbital-prefrontal, dan daerah orbital-limbik otak sisi sebelah kanan.

3) Faktor Toksin

Beberapa zat dalam makanan seperti salisilat dan bahan-bahan pengawet memiliki kandungan yang dapat menyebabkan potensi pembentukan perilaku hiperaktif pada anak. Selain itu, perilaku hiperaktif juga disebabkan oleh kadar timah dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengonsumsi alkohol, serta terkena sinar x pada saat hamil.

⁴³ Maria Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, (Yogyakarta: Flash Book, 2015), hal. 104

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 106

Jadi dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab anak hiperaktif dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor genetik, neurologi, hingga toksin. Itu artinya faktor penyebab perilaku hiperaktif pada anak satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda.

b. Tanda-tanda Anak Hiperaktif

Ada beberapa tanda untuk mendeteksi anak berperilaku hiperaktif. Berikut tanda-tanda anak hiperaktif.

1) Inatensi

Inatensi atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan pengalaman secara utuh terhadap sesuatu, anak tidak mampu mempertahankan konsentrasinya terhadap sesuatu sehingga mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal yang lain.⁴⁵ Ketidakmampuan memusatkan perhatian anak terjadi pada saat membaca dan menyimak pelajaran.

2) Mempunyai terlalu banyak energi

Tanda hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Duduk dengan tenang di dalam kelas merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.⁴⁶ Anak hiperaktif suka berlari-lari, berjalan kesana kemari, bahkan memanjat-manjat. Selain itu juga cenderung banyak bicara dan menimbulkan suara berisik.

3) Implusif

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 107

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 107

Gejala implusif ditandai dengan kesulitan anak menunda respon, ada semacam dorongan untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak terkendali, dorongan tersebut mendesak untuk diekspresikan dengan segera dan tanpa pertimbangan.⁴⁷ Contoh gejala implusif seperti perilaku tidak sabar, anak tidak akan sabar untuk menunggu orang menyelesaikan pembicaraan, mereka biasanya menyela pembicaraan atau buru-buru menjawab sebelum pertanyaan selesai diajukan. Bertindak tanpa berfikir menjadi contoh yang lain, hal ini ditandai dengan anak mengejar bola yang menggelinding ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlarian di ruangan, atau berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Contoh-contoh di atas merupakan manifestasi lain dari perilaku yang implusif.

Penulis dapat menyimpulkan tanda-tanda anak hiperaktif antara lain, pemusatan perhatian yang kurang dapat terlihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu, ketidakmampuan perhatian bisa terjadi pada beberapa hal seperti menyimak pelajaran, membaca, yang kedua mempunyai terlalu banyak energi perilaku anak yang tidak bisa diam, duduk dengan tenang hanya sebentar, anak cenderung suka berlarian, berjalan kesana-kemari, bahkan memanjat-manjat pohon. Anak hiperaktif juga cenderung banyak bicara dan menimbulkan suara berisik. Lebih lanjut, implusif merupakan

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 108

keadaan di mana anak kesulitan untuk menunda respon. Contoh gejala impulsif yaitu perilaku tidak sabar. Sisi lain dari impulsivitas adalah anak berpotensi tinggi untuk melakukan aktifitas yang membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Problem-problem anak hiperaktif

Ketika menghadapi kehidupan sehari-hari anak hiperaktif juga mengalami beberapa masalah, baik masalah ketika di sekolah, di rumah, dan lainnya. Berikut problem-problem yang biasanya dialami anak hiperaktif.⁴⁸

1) Problem di Sekolah

Anak hiperaktif tidak mampu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik, konsentrasinya mudah terganggu, sehingga anak tidak dapat menyerap materi pelajaran secara keseluruhan. Rentang perhatian yang pendek membuat anak ingin cepat selesai bila mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu, kecenderungan bicara anak yang tinggi akan mengganggu anak dan teman yang diajak bicara, terutama ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Seringkali anak hiperaktif juga mengalami kesulitan membaca, menulis, bahasa, dan matematika.

2) Problem di Rumah

Dibandingkan dengan anak lain, anak hiperaktif biasanya mudah cemas dan kecil hati, selain itu ia juga mudah mengalami gangguan psikosomati (gangguan kesehatan yang disebabkan faktor

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 109

psikologis), seperti sakit kepala dan sakit perut. Beberapa gangguan tersebut terjadi karena rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga bila merasa kecewa anak mudah gampang emosi. Selain itu, anak hiperaktif juga cenderung keras kepala dan mudah marah. Apabila keinginannya tidak segera dipenuhi anak akan mudah marah. Sehingga anak dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan, baik dari keluarga maupun teman-temannya. Penolakan dari lingkungan sekitar terjadi anak sering membuat jengkel orang lain.

3) Problem Berbicara

Anak hiperaktif cenderung suka berbicara tetapi gangguan pemusatan perhatian yang dialaminya membuat anak sulit merespon pembicaraan yang dilakukannya dengan baik. Anak hiperaktif cenderung sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga kurang mampu merespon lawan bicara dengan cepat.

4) Problem Fisik

Secara umum anak hiperaktif memiliki tingkat kesehatan fisik lebih rendah dari anak lain. Mereka lebih mudah mengalami gangguan kesehatan, seperti asma, alergi, dan infeksi tenggorokan. Pada saat tidur, anak hiperaktif biasanya juga tidak setenang anak-anak lain. Banyak anak hiperaktif yang sulit tidur dan sering terbangun pada malam hari. Selain itu, tingginya tingkat aktivitas fisik anak juga berisiko tinggi anak mengalami kecelakaan, seperti terjatuh, terkilir, dan sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan, ada 4 problem yang sering dialami anak hiperaktif, pertama problem di sekolah, problem di sekolah yang dialami anak hiperaktif di sekolah yaitu anak hiperaktif tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik karena konsentrasinya mudah terganggu, biasanya anak juga ingin pelajaran cepat berakhir. Kedua, problem di rumah, anak hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah apabila keinginannya tidak segera dipenuhi, hambatan tersebut membuat anak menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga anak hiperaktif dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun teman-temannya.

Ketiga, problem berbicara, anak hiperaktif memang cenderung suka berbicara, tetapi belum mampu merespon lawan bicaranya dengan baik. Keempat, problem fisik, secara umum anak hiperaktif memiliki tingkat kesehatan fisik yang lebih rendah dari anak lain, beberapa gangguan seperti asma, alergi, dan infeksi tenggorokan. Selain itu, pada saat tidur anak hiperaktif terkadang mengalami gangguan sulit tidur atau sering bangun di malam hari.

d. Ciri-ciri Anak Hiperaktif

Gejala yang ditunjukkan anak hiperaktif berbeda-beda sesuai usianya, hal ini disebabkan tiap usia memiliki tingkat perkembangan masing-masing, biasanya kurang tampak pada usia muda, akan tetapi bagi anak yang telah mengalami perkembangan motorik, gejalanya akan semakin terlihat nyata. Gejala atau ciri tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok bayi usia 0-1 tahun, anak usia di atas 1

tahun, dan anak usia sekolah.⁴⁹ Ketiga jenjang usia ini menampilkan gejala berbeda. Berikut gejala yang dialami anak hiperaktif sesuai usianya.

1) Jenjang pertama

Tanda hiperaktif terkadang susah mulai terdiksi pada bayi yang usianya kurang dari satu tahun, ciri-cirinya antara lain:⁵⁰

a) Waktu istirahat sangat singkat

Bayi memerlukan waktu istirahat yang lebih banyak dari pada orang dewasa. Pasalnya organ dalam sedang berkembang sehingga aktivitas tubuh terpusat pada pematangan organ (Pencernaan, paru-paru, imun, dan jantung) bayi hanya akan terbangun saat lapar, mengompol, atau ada gangguan dari luar (misalnya digigit nyamuk, gerah, atau kedinginan). Bayi hiperaktif memiliki waktu tidur jauh lebih singkat dibanding bayi lainnya.

b) Menangis keras dan terus-menerus

Bayi hiperaktif cenderung menangis terus-menerus dan sulit di tenangkan, biasanya bayi akan tertidur kembali setelah popoknya diganti, disusui, dan ditimang, akan tetapi bayi hiperaktif justru menangis terus-menerus tanpa sebab yang jelas. Orangtua sering kali di buat bingung dengan tangisan buah hatinya dan tidak menemukan penyebab tangisan tersebut.

c) Pola tidur salah

⁴⁹ Via Azmira, *A Gift: Anak Hiperaktif, Memahami, Mendeteksi, Therapy, dan Pola Asuh yang Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), hal. 13

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 14

Pola tidur bayi hiperaktif memang tidak teratur, ia akan tertidur sewaktu-waktu saat sudah kelelahan, bayi biasanya memiliki pola tidur pada jam-jam tertentu, misalnya ia akan bangun dua jam sekali karena lapar dan kemudian tertidur lagi atau selalu bangun pada sore hari dan pagi hari ketika waktunya dimandikan, bayi hiperaktif tidak semikian, ia akan tertidur kapanpun ia mau dan terjaga dalam waktu lama tanpa mengenal jadwal, dari sini sudah terlihat suatu proses berpikir yang sulit diatur.

d) Mudah marah

Bayi normal yang menangis akan terdiam ketika di berikan mainan, disusui, ditimang, dipeluk, atau dirangsang dengan bunyi-bunyian, sementara pada bayi hiperaktif ia tidak merespon rangsangan yang anda berikan dan tetap marah, jika di beri mainan ia akan membuangnya, meronta saat di timang dan di gendong, tidak suka mendengar suara orang, dan sebagainya, perasaan mudah tersinggung ini membuat ibu bingung untuk mendidiknya, keadaan seperti ini berlangsung lama, bukan sekali waktu saja.

e) Minum kuat

Anak hiperaktif sering kehausan dan mudah lapar sehingga ia menyusu kuat dan sering, mungkin ini disebabkan aktivitasnya yang berlebihan dan kurang istirahat, bayi normal akan tertidur

setelah disusui, namun pada kasus hiperaktif, ia akan tetap terjaga meskipun telah menyusu hingga kenyang.

2) Jenjang kedua

Gejala hiperaktif pada anak usia 1 tahun ke atas lebih terlihat nyata di bandingkan usia sebelumnya karena perkembangan motorik antara lain:

a) Hiperkinetik

Energi anak hiperaktif memang tidak ada habisnya ia akan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa rasa lelah. Hiperkinetik merupakan ciri nyata yang dijumpai pada penderita hiperaktif, rasa ketertarikan anak hiperaktif terhadap sesuatu sangat tinggi, namun mudah berpaling, apabila dia melihat benda atau mainan yang disukai ia akan memungutnya atau merebutnya, akan tetapi keadaan tersebut tidak bertahan lama, anak hiperaktif akan kembali tertarik pada benda lain dalam waktu yang sangat singkat, inilah yang menyebabkan seorang anak hiperaktif banyak bergerak.

b) Tidak punya tujuan

Anak hiperaktif akan berlari kesana kemari tanpa tujuan yang jelas seperti ingin mengambil mainan, mengambil makanan, atau menaruh benda, ia hanya ingin bergerak untuk memuaskan kinginanya yang tidak jelas.

c) Kehilangan fokus

Gejala tidak focus pada penderita hiperaktif terlihat dari tugas yang di berikan kepadanya, mungkin pada awalnya ia tertarik dengan tugas, namun sebentar kemudian ia terkecoh dengan suara lingkungan atau benda di sekitarnya yang mampu mengalihkan perhatian, akibatnya anak hiperaktif tidak pernah mampu menyelesaikan tugasnya.

d) Merusak barang disekitarnya

Kebiasaan merusak barang di sekitarnya juga terjadi pada prabot rumah, ia akan memporak-porandakan keadaan rumah yang telah ditata rapi entah karena alasan apa anak hiperaktif kurang menyukai segala sesuatu yang tersusun rapi.

e) Mudah tersinggung

Jangan coba-coba mengganggu anak hiperaktif jika tidak mau mendapatkan pukulan atau tendangan, sikap agresif dan emosional sering kali melekat pada anak hiperaktif, jika sedang marah ia akan melempar apa saja yang ada di sekitarnya, emosi anak hiperaktif cenderung lebih tinggi dibandingkan anak normal.

f) Kurang jelas dalam berbicara

Ciri lain anak hiperaktif adalah banyak bicara atau cerewet, namun arah pembicaraannya tidak jelas ia suka bercerita ke sana kemari tanpa ada inti masalah, gambarannya adalah ia teringat sesuatu kemudian mengatakannya dan sebentar kemudian teringat hal lain dan mengungkapkannya pula sehingga

pembicaraannya tidak berpola, ia juga suka memotong pembicaraan orang lain dan menjawab pertanyaan sebelum penanya menyelesaikan ucapannya.

3) Jenjang ketiga

Perilaku anak hiperaktif terus berlanjut hingga jenjang sekolah, pada saat memasuki usia sekolah, gejala hiperaktif semakin nyata karena pada masa ini terjadi interaksi social yang lebih luas dengan guru dan teman-teman sekolah, berikut ciri-ciri anak hiperaktif di usia sekolah:

a) Tanpa teman

Anak hiperaktif jarang memiliki teman akrab, hal ini disebabkan sulitnya komunikasi dan sikapnya yang acuh terhadap lingkungan, ia juga sering merebut barang milik temannya sehingga menimbulkan pertikaian, akibatnya tidak ada teman yang bergaul dengannya, bahkan ia dianggap sebagai pengganggu di kelasnya.

b) Tugas terbengkalai

Kesulitan konsentrasi yang dialaminya menghambat perkembangan kognitif anak, ia tidak dapat fokus pada satu pekerjaan sehingga tugas sekolahnya tidak pernah selesai dengan tuntas, masalah tersebut diperparah dengan sikap cuwek yang membuatnya tidak merasa bersalah, jadi meskipun dimarahi guru di kelas ia tidak akan menghiraukan.

c) Tidak mau duduk mendengarkan

Tingkah laku hiperkinetik yang menjadi ciri khas anak hiperaktif tetap terbawa hingga di bangku sekolah, pada masa ini ia tidak mau duduk diam mendengarkan guru mengajar namun malah berlari dan usil terhadap teman-temannya, sikapnya membuat jengkel pengajar dan tidak jarang anak hiperaktif harus belajar disekolah khusus.

d) Menjawab pertanyaan dengan tergesa

Ciri lain anak hiperaktif adalah menjawab pertanyaan guru sebelum pertanyaan itu diselesaikan ,ia tidak sabar untuk menunggu gurunya selesai bicara, akan tetapi jawaban yang di berikan dengan pertanyaan, si kecil justru berbicara semaunya dan tidak terkontrol.

e) Sulit diajak mengantri

Rasa bosan yang begitu besar pada anak hiperaktif menyebabkan dia tidak mau antri menunggu giliran, pada kondisi tertentu seperti kegiatan baris sebelum masuk kelas, pembagian nilai, atau pembagian makanan, ia akan menyerobot giliran temannya atau berlari ke tempat lain.

Perilaku anak hiperaktif di sekolah memang lebih bervariasi karena banyaknya kegiatan dan teman, sekolah adalah tempat mendidik kedisiplinan dan kebersamaan, disini abnormalitas anak semaki terlihat nyata karena ia membenci keteraturan.

4) Jenjang Dewasa

Ciri-ciri hiperaktif pada dewasa berbeda jauh dengan anak-anak, pada masa ini seorang telah mengenal lingkungan, pergaulan sosial, dan norma-norma yang turut memengaruhi tingkah lakunya, energy orang dewasa untuk bergerak juga tidak sebanyak anakanak sehingga perilaku hiperkinetik tidak ditampakkan melalui olah fisik melainkan sikap dan komunikasi seperti cerewet, suka menyela, berganti-ganti pekerjaan, dan mudah marah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak hiperaktif terdapat empat jenjang jenjang yang pertama ciri-cirinya waktu istirahat sangat singkat, menangis keras, terus- menerus pada bayi, pola tidur tidak teratur, mudah marah, dan minum kuat. Jenjang kedua ciri anak hiperaktif usia di atas satu tahun yaitu suka membantah, merusak barang disekitarnya, membahayakan diri sendiri, mengganggu teman, dan tidak mampu menyelesaikan masalah. Jenjang ketiga perilaku anak hiperaktif terus berlanjut hingga jenjang sekolah, ciri anak hiperaktif di sekolah, tanpa teman, tugas terbengkalai, tidak mau duduk mendengarkan guru, menjawab pertanyaan dengan tergesa-gesa, dan sulit diajak mengantri, jenjang keempat jenjang dewasa ciri-ciri anak hiperaktif waktu dewasa seperti cerewet, suka menyela, berganti-ganti pekerjaan, dan mudah marah, gejala hiperaktif dewasa merupakan akibat lemahnya konsentrasi, orang dewasa tidak lagi menampakkkan hiperkinetik karena energy yang dimilikinya tidak sebanyak anak-anak, orang

dewasa biasanya lebih menunjukkan ciri cerewet, tugas terbengkalai, bermasalah dengan tugas, keretakan hubungan, dan sebagainya yang merupakan manifestasi dari lemahnya daya konsentrasi.

D. Pembelajaran bagi Anak ADHD

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.⁵¹

1. Strategi Mengajar Siswa ADHD

Strategi mengajar yang dapat membantu siswa ADHD fokus dan meningkatkan konsentrasinya pada materi pelajaran dan tugas-tugas yang guru berikan bisa sangat bermanfaat bagi seluruh kelas. Berikut strategi mengajar yang bisa diterapkan guru dalam mengatasi anak ADHD!

a. Memulai pelajaran

1. Guru/staf sekolah memberi tanda bahwa pelajaran akan dimulai dengan bunyi/suara yang jelas, misalnya bel atau lonceng.
2. Guru membuat daftar kegiatan pembelajaran di papan.

⁵¹Joko Supriyanto, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 13

3. Saat akan memulai, guru menerangkan pada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan harapannya.
 4. Guru membangun kontak mata dengan siswa ADHD.
- b. Saat mengajar
1. Guru membuat petunjuk terstruktur sesederhana mungkin.
 2. Guru menyampaikan materi dengan kecepatan yang bervariasi dan jenis kegiatan yang berbeda-beda.
 3. Guru bisa menggunakan peraga, grafik, atau bahan ajar lain dalam pembelajaran.
 4. Guru bisa membuat isyarat husus dengan anak ADHD berupa sentuhan dibahu atau menempelkan pesan dibangku untuk mengingatkan siswa untuk tetap fokus pada tugas.
 5. Guru sebaiknya memberi siswa ADHD kesempatan untuk sering istirahat.
 6. Guru membiarkan siswa ADHD meremas bola lunak atau mengetuk- ngetuk sesuatu yang tidak berisik sebagai pelepasan energi.
 7. Guru sebaiknya tidak menyuruh siswa ADHD menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas/di depan banyak orang karna ini sulit baginya.
- c. Mengakhiri pelajaran
1. Guru meringkas semua poin penting dalam pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Jika guru ingin memberi tugas, suruhlah tiga orang siswa mengulangi/mengatakan kembali apa tugas tersebut, kemudian suruh seluruh kelas mengulanginya lagi, dan tulis di papan.
3. Guru menerangkan secara spesifik tugas yang harus dikerjakan di rumah.

Adalah tugas guru untuk mengajar dan mendidik siswa-siwanya dengan baik agar mereka dapat mandiri suatu saat nanti. Guru adalah orang tua kedua bagi siswa yang diharapkan mampu untuk memotivasi hidup siswa, terutama dalam hal belajar. Siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini penderita ADHD, memiliki hak yang sama dengan siswa lain untuk memperoleh pendidikan agar dapat menyongsong masa depan. Oleh karena itu, guru juga diharapkan mampu untuk mengajar dan mendidik siswa yang berkebutuhan khusus ini, sama halnya seperti siswa lain.⁵²

E. Penelitian Relevan

Setiap penelitian dalam bidang sejenis selalu berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang relevan sehingga dapat dijadikan bahan pendukung dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Lela Susilowati, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Dalam proses belajar mengajar setiap guru

⁵² A. Dayu P, *mendidik anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 43

senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, guru adalah seseorang yang bertugas sebagai motivator dan inspirator murid untuk masa depannya, sedangkan dari orangtua akan belajar kehidupan dan melalui orangtua anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebab-sebab anak hiperaktif dan upaya mengatasinya pada 38 siswa kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.

2. Penelitian Yayuk Yuliana, Teknik guru dalam menangani anak hiperaktif (studi kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang). Jurusan Pendidikan guru Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Siswa hiperaktif lebih cenderung terlihat lebih aktif di dalam kelas jika dibandingkan dengan siswa lainnya, selalu mengganggu teman yang lain tidak mau untuk saling kerjasama, oleh karena itu guru harus mempunyai teknik pengajaran yang tepat dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak hiperaktif ketika berada di dalam serta di luar kelas kemudian teknik apa yang digunakan guru dalam menangani anak Hiperaktif di kelas V MI Islamiyah sukopurojabung Malang, serta kendala apa saja yang dialami guru serta solusi yang digunakan. Jika pada penelitian pertama adalah untuk mengetahui sebab-sebab anak hiperaktif dan upaya mengatasi pada siswa .sedangkan pada penelitian kedua untuk mengetahui perilaku anak Hiperaktif ketika berada didalam serta di luar kelas kemudian teknik apa

yang digunakan guru dalam menangani anak Hiperaktif di kelas. perbedaan dalam penelitian ini terletak pada peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif di dalam pembelajaran anak hiperaktif sering berteriak-teriak, tidak mau antri dengan teman-temannya, merebut mainan, lari kesana-kemari sehingga peran guru dalam pembelajaran anak hiperaktif harus memberikan arahan, nasehat kepada anak, supaya anak bisa berbagi mainan bersama temanya, bisa antri.

3. Penelitian Maharani, Wahono, dan Rahayu, yang berjudul Peran Guru Sebagai Pendamping pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu. Prodi PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UM Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membimbing anak hiperaktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hiperaktif bukan suatu gangguan perilaku yang harus dihindari dan diabaikan, namun anak yang mengalami hiperaktif perlu didampingi dan diberi penanganan lebih lanjut. Peran orang-orang terdekat seperti, orang tua, keluarga dan guru sangat diperlukan anak hiperaktif dalam upaya proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Lela Susilowati yang berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Anak Hiperaktif pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Purworejo Kabupaten	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema yang diambil yaitu terkait penanganan yang dilakukan guru terhadap anak hiperaktif.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, jika penelitian Susilowati lebih fokus pada peran guru dalam mengatasi anak hiperaktif, maka penelitian ini fokus

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Grobogan Tahun Ajaran 2014/2015		terhadap strategi yang dilakukan guru. Perbedaan lainnya terletak pada subjek dan lokasi penelitian.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Yuliana yang berjudul “Teknik guru dalam menangani anak hiperaktif (studi kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang).”	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema yang dibahas, yaitu penanganan guru terhadap anak hiperaktif dan metode penelitian yang digunakan.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu teknik guru, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi guru dalam menghadapi anak hiperaktif. Perbedaan lainnya yaitu subjek dan lokasi penelitian.
3	Penelitian Maharani, Wahono, dan Rahayu, yang berjudul Peran Guru Sebagai Pendamping pada Anak Hiperaktif Usia 3-4 Tahun di TK Rahayu	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema pokok yaitu terkait penanganan anak hiperaktif yang dilakukan oleh guru.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu peran guru, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi guru dalam menghadapi anak hiperaktif. Perbedaan lainnya yaitu subjek dan lokasi penelitian.

F. Paradigma Penelitian

Sikap hiperaktif merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dikarenakan perilaku yang terlalu aktif dan berada di luar perilaku yang seharusnya. Perilaku ini ditandai dengan seseorang akan lebih aktif dalam bergerak dan memiliki tingkat keberanian lebih yang didorong dari rasa penasaran, seseorang yang memiliki sifat hiperaktif juga berbeda-beda.

Sifat hiperaktif biasanya banyak dialami oleh anak-anak. Hal tersebut dikarenakan pada usia anak-anak memiliki lebih banyak rasa keingin tahaun. Sehingga memicu untuk mencoba hal-hal baru yang terkadang melewati batas seharusnya. anak yang memiliki sifat hiperaktif biasanya akan lebih tertarik

pada lingkungan sekitar yang disukai daripada hal yang seharusnya dilakukan. Anak hiperaktif juga tidak bisa mengontrol akan gerakan-gerakan yang dilakukannya. Sehingga anak akan sulit untuk berdiam diri.

Sifat hiperaktif ini biasanya ditemukan pada usia anak-anak yang berada pada masa sekolah peserta didik di Sekolah Dasar. Perilaku ini tentunya akan sangat mengganggu dalam proses pembelajaran apabila tidak mendapatkan penanganan yang benar, tentu anak akan mengalami kesulitan dalam keberlanjutan pembelajaran yang diterima di sekolah karena ketertinggalan.

Maka dari itu untuk m dan memberikan pembelajaran pada anak hiperaktif sangatlah memerlukan strategi. Disini dalam pembelajaran anak hiperaktif yaitu mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya mengelolah perilaku hiperaktif dengan mengajak anak untuk memainkan beberapa permainan, seperti mengajak untuk bermain bola, *jogging*, bermain puzzle, senam, dan lainnya. Sehingga kelebihan energi yang dimiliki anak hiperaktif bisa tersalurkan dengan baik.

Pada proses pembelajaran, peran guru dalam menghadapi anak hiperaktif bisa dengan bantuan media, misalnya menggunakan gambar, video, atau media pembelajaran yang lain. Mengatasi anak hiperaktif agar bisa fokus ketika pembelajaran memang tidak mudah, harus ada cara khusus agar anak merasa tertarik dengan pembelajaran di kelas. Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan mencari metode pengajaran yang sesuai, apabila guru dapat mengajarkan metode yang tepat maka pembelajaran akan berubah

menjadi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pada akhirnya prestasi anak hiperaktif dapat meningkat.

